

Strategi Pemodelan Kognitif Sosial Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Siswa

Elga Yanuardianto

Universitas Islam Jember

Email: elgayanuardianto1987@gmail.com

Abu Yasid

Universitas Islam Jember

Email: iyazsumekar@gmail.com

Mahbubi Mahbubi

Universitas Islam Jember

Email: mahbubimustofa35@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman Kepribadian dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan Kepribadian yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan haal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama Kepribadian anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan Kepribadian anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa. Pembentukan Kepribadian melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya meningkatkan kemampuan IQ saja tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Ada beberapa keunggulan yang dimiliki dari profesi seorang guru, karena dalam Istilah Jawa bahwa seorang guru adalah seseorang yang harus digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), dari sini kita memahami bahwa guru merupakan profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi, dan dari Implementasi tersebut maka sepatutnya seorang guru harus menjadi model atau Uswatun Hasanah yang mampu melahirkan siswa dengan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral tanpa meninggalkan kearifan budaya lokal. Fenomena yang terjadi di SMPI Yanabi'ul Ulum Plalangan kecamatan Kalisat Jember, bagaimana strategi guru disekolah tersebut dalam membentuk kepribadian siswa melalui pemodelan kognitif social patut untuk di telaah karena ini akan menjadi salah satu cara dalam menjadikan siswa berkepribadian yang baik disekolah maupun diluar sekolah.

Keywords: Pemodelan Kognitif Sosial, Kepribadian Siswa

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini sangat memiliki posisi penting dalam kehidupan, akan tetapi kemajuan teknologi tersebut tidak hanya memberikan efek positif akan tetapi juga memberikan efek negatif. Hal ini banyak dilihat dari fenomena saat ini, dimana banyak masyarakat Indonesia yang mulai melupakan pendidikan Kepribadian bangsa sehingga banyak dari masyarakat Indonesia, terlebih yang masih didalam jenjang pendidikan mengalami dekadensi moral. Sehingga pendidikan Kepribadian dan penanaman kepribadian merupakan langkah penting yang harus dilakukan bangsa Indonesia khususnya para guru sejak dini kepada anak-anak.

Dekadensi moral akan banyak memberikan dampak yang sangat negatif, dan darinya akan lahir perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma, baik norma agama maupun norma susila sehingga tidak jarang terjadi hal yang tidak baik seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi Kepribadian.

Tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan Kepribadian ditanamkan sejak dini, tutur mantan menteri pendidikan nasional, Prof. Yahya Muhaimin dalam sarasehan nasional pengembangan pendidikan budaya dan Kepribadian bangsa yang diselenggarakan Kopertis VI di Hotel Patra Jasa, Kamis (15/4/2010). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.¹

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya Kepribadian bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materi tetapi juga krisis dalam

¹ Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara. 4

bidang moril. Dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikapnya yang ramah, saling membantu, peduli terhadap lingkungan namun sekarang Kepribadian baik itu sudah mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan pihak lain, tidak bersahabat, yang muda tidak menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Lunturnya Kepribadian bangsa Indonesia yang baik tersebut karena penanaman Kepribadian yang kurang kuat sehingga mudah untuk ditumbangkan dan terpengaruh oleh Kepribadian yang kurang baik. Penanaman Kepribadian yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu usaha untuk membangun Kepribadian dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian siswa salah satunya dengan menjadi model yang baik, model yang dapat ditiru. Ini sesuai dengan istilah Jawa bahwa guru itu seseorang yang di gugu (dipercaya) dan di tiru (dicontoh), Dalam teori pemodelan Kognitif Sosial guru harus menjadi model yang baik sehingga mampu memunculkan motivasi siswa dalam melakukan hal-hal yang baik yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru sebagai pendidik tentu akan menjadikan guru tersebut sebagai salah satu roll model atau bahkan panutan yang akan menarik untuk ditiru tingkah lakunya sehari-hari. Ini yang menjadikan guru adalah salah satu factor yang membentuk kepribadian siswa.

Dari uraian diatas tentu menghadirkan Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang Bagaimana Strategi pemodelan Kognitif Sosial Guru Pembelajaran PAI dalam pembentukan kepribadian siswa?

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Margono penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau *gestal*.³

Pertimbangan penelitian dalam menggunakan penafsiran makna yang tergantung didalam fenomena temuan sangat diperlukan. Pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori yang lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di Sekolah menengah pertama Islam (SMPI) Yanabiul Ulum Plalangan Kalisat Kabupaten Jember.

c. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian tentang “Strategi guru

² S. Margono. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 36

³ *Ibid*, 38

⁴ *Ibid.*, 87

pendidikan agama islam dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah menengah pertama islam (SMPI) yanabiul ulum desa plalangan Kecamatan kalisat kabupaten Jember Tahun Ajaran 2020/2021. Prosedur yang peneliti gunakan melalui 3 tahap, yaitu :

- a) Pendahuluan, yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
- b) Pendahuluan, yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
- c) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mencari data dari berbagai instrument baik secara wawancara, angket maupun kelengkapan dokumentasi.
- d) Evaluasi data, yang bertujuan menilai data yang diperoleh dengan kenyataan yang ada.

d. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian mengacu pada penentuan populasi dan sampel. Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian. Apabila orang ingin meneliti semua element dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”,⁵ Sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁶ Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Yanabi’ul ulum Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jembear, sedangkan sampelnya adalah guru PAI kelas dua. Untuk mencari data yang valid maka peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah “pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.⁷

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan purposive sampling dikarenakan dalam pengambilan sampel bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, akan tetapi didasarkan atas adanya tujuan

⁵ Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 108

⁶ Ibid, 109

⁷ Margono, (2004). *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 128.

tertentu. Terkait dengan pengambilan sampel, peneliti mengambil sampel guru PAI kelas dua, hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pembentukan kepribadian siswa aktif dilaksanakan pada siswa kelas dua.

e. Sumber Data

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru SMPI Yanabiul ulum itu sendiri. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.
- b) Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membahas permasalahan penelitian tersebut yang diperoleh dari TU.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a) Observasi Partisipatif

Penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pengamatan berperan serta (*participant observation*) di mana peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadiran subjek berperilaku tetap atau menjadi berbedadan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam

⁸ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 308.

menyesuaikan diridengan sekolah. Pada tahap ini banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, beserta stsf-staf sekolah dan yang terpenting adalah pengamatan tujuan yang sebenarnya. Setelah tahap ini peneliti yakin akan merasa membaaur dengan lingkungan sekolah.

Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja guru sekolah yang berlangsung di sekolah dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi yaitu tustel, lembar fieldnotes, alat tulis, lembar panduan wawancara, Lembar Blangko Checklist.

b) Wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan dua oaring atau lebih dimana pertanyaan diajukan seseorang (pewawancara). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka.

Dalam wawancara ini yang menjadi sasaran wawancara ini adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya. Dalam melakukan proses wawancara, jikan ingin berhasil maka pewawancara harus mau mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan respondensecara baik dan mampu memberi umpan balik dengan baik apa yang sedang ditanyakan jika suatu waktu hasil wawancara belum cukup memberikan informasi yang diharapkan pewawancara. Instrumen yang digunakan dalam wawancara yaitu alat perekam suara, Lembar Fieldnotes, alat tulis, recorder, dan fustel.

c) Dokumenter

Dokumenter yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasati, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya”.⁹

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumen adalah:

⁹ Burhanuddin,1998:236

- 1) Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Islam Yanabi'ul Ulum
- 2) Struktur pengurus di Sekolah Menengah Pertama Islam Yanabi'ul Ulum
- 3) Data seluruh siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Yanabi'ul Ulum
- 4) Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

g. Tahapan Penelitian

Adapun tahap Penelitian tergambar dalam tabel dibawah ini.

No	Uraian	Mei				Juni				Juli				Agustus			
		Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian																
2.	Perencanaan penelitian																
3.	PengumpulanData Objek Penelitian																
4.	Observasi Partisipatif																
5.	Wawancara (Interview)																
6.	Pengolahan Data																
7.	Penyusunan Laporan																

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pemodelan Kognitif Sosial

a) Proses Proses Pemodelan

Pemodelan (modeling) sebuah komponen yang sangat penting dalam teori kognitif social mengacu pada perubahan-perubahan perilaku, kognitif dan afektif yang diperoleh dari mengamati satu atau

lebih model atau contoh.¹⁰ Dulu pemodelan disamakan dengan peniruan, tetapi pemodelan adalah konsep yang luas cakupannya.

Sepanjang sejarah orang memandang peniruan adalah bagian dari sarana penting dalam mengimplementasikan perilaku-prilaku pada orang lain. Orang-orang Yunani kuno menggunakan istilah mimesis ketika menjelaskan tentang pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan model-model abstrak yang mencontohkan tipe-tipe seni Bahasa dan moral. Sedangkan perspektif lainnya menghubungkan peniruan dengan insting, perkembangan, pengkondisian, dan perilaku instrumental.

b) Fungsi-Fungsi Pemodelan

Albert Bandura membagi pemodelan menjadi tiga fungsi utama pemodelan, yaitu memfasilitasi respon, hambatan atau penghilangan hambatan, dan pembelajaran observasional.¹¹

Pemfasilitasi Respon

Sering kali kita menemui banyak orang mempelajari keterampilan dan perilaku yang pada akhirnya tidak mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan kurang atau bahkan tidak adanya motivasi dalam melakukannya. Dalam pemfasilitasi respons seseorang melakukan tingkah laku yang bertujuan sebagai model harus juga menjadi pendorong sosial bagi yang mengamati untuk melakukan perilaku tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang guru memasang gambar yang menarik bagi siswa di pojok kelas, dan ketika siswa datang masuk kelas dipagi harinya, mereka akan melihat dan langsung mendekati gambar tersebut untuk memperharikannya. Kemudian ada siswa lain masuk ke ruang kelas yang melihat teman-temannya berkumpul di pojok kelas, sehingga membuat mereka berjalan ke arah

¹⁰ Rosenthal, T.L., Bandura, A. 1978, *Psychological Modeling: Theory and practice*, Dalam S. L. Garfield, A.E, Bergin, *Handbook Of Psychotherapy and Behavior Change: An empirical analysis*, (Edisi ke 2) New York: Wiley, hlm: 621

¹¹ Dale, H, Schunk, 2012, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 172

tersebut untuk melihat apa yang sedang diperhatikan oleh teman-temannya, meskipun pada awalnya mereka tidak tahu alasan mengapa teman-temannya bergerombol di pojok kelas. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemodelan pemfasilitasan respon dapat terjadi tanpa sadar.

Hambatan/Penghilang hambatan

Dalam mengamati perilaku model, dapat berakibat memperkuat hambatan atau melemahkan hambatan ketika mempraktikkan perilaku yang di amati sebelumnya. Hambatan terjadi ketika model tersebut mendapat hukuman dari apa yang telah di lakukannya, yang selanjutnya akan menghentikan atau mencegah orang yang mengamati untuk melakukan perilaku yang sama seperti yang model lakukan. Penghilangan hambatan terjadi ketika model malakukan perilaku yang dianggap mengancam atau dilarang meskipun model tersebut tidak mengalami akibat-akibat negative dari perilakunya. Efek penghambat dan penghilang hambatan terhadap perilaku dapat terjadi karena gambaran model menunjukkan kepada pengamat bahwa apa yang dilakukannya akan memberikan akibat yang sama ketika mereka melakukannya juga. Gambaran seperti ini akan meberikan efek kepada pengamat seperti mempengaruhi emosi (meningkatkan atau menurunkan kecemasan) dan motivasi.

Pembelajaran Observasional

Pembelajaran observasional terjadi ketika pengamat menunjukkan perilaku yang baru yang pada saat itu belum dihadapkan pada perilaku model dan probalitas kejadiannya nol, bahkan ketika motivasinya tinggi. Mekanisme pokok dari pembelajaran ini adalah informasi tentang cara-cara menghasilkan perilaku yang disampaikan oleh model kepada pengamat.¹² Pembelajaran observasional terdiri dari

¹² Rosenthal, T.L., Zimmerman, B.J. 1978, *Social Learning and Cognition*, Ney York: Akademik Press. hlm 121

empat proses, yaitu perhatian, pemertahanan, produksi, dan motivasi.

Berikut proses-proses Pembelajaran Observasional

Proses	Aktivitas
Perhatian	Perhatian siswa diarahkan oleh karakteristik karakteristik tugas yang relevan yang secara fisik ditonjolkan, pembagian aktivitas kompleks menjadi beberapa bagian penggunaan model model yang kompeten, pendemostrasian kegunaan perilaku-perilaku model
Pemertahanan	Pemertahanan dapat ditingkatkan dengan cara mengulang informasi yang akan dipelajari, menyampaikannya dalam bentuk visual dan simbolis, dan menghubungkan materi baru dengan informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori
Produksi	Perilaku-perilaku yang dihasilkan dibandingkan dengan representasi konseptual (mental) seseorang. Umpan balik dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan
Motivasi	Akibat-akibat dari perilaku model dalam memberikan informasi pada pengamat tentang nilai fungsi dan kesesuaian. Akibat memberikan motivasi dengan menciptakan harapan-harapan terhadap hasil akhir dan meningkatkan efikasi diri

2. Guru Sebagai Model dalam Membimbing Siswa

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan penagarahan diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.¹³ Menurut pendapat Sudjana “guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya”.¹⁴

¹³ Hamalik, Oemar, 2002, Psikologi Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 33).

¹⁴ Sudjana, Nana, 2000, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 15

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat di perlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁵ Pembimbingan dapat di berikan pada saat kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran, pembimbingan juga dapat berupa usaha-usaha pemberian remedial teaching dan pengayaan.¹⁶

3. Guru Sebagai Model dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Sebelum dibahas pengertian tentang pembentukan kepribadian siswa, maka terlebih dahulu dibahas masalah pengertian kepribadian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian adalah sifat hakiki yang tercantum pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹⁷ Sedangkan menurut Zakiah Djarajat yang dikutip oleh Djamarah, kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (Ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.¹⁸

Dari Penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang bersifat abstrak, yang sukar dilihat dalam segala segi dan aspek kehidupan. Dengan demikian maka pengertian pembentukan

¹⁵ Djamarah, Syaful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 46

¹⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 197

¹⁷ Depdiknas, 2002 : 895

¹⁸ Djamarah, Syaful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 40

kepribadian siswa adalah keseluruhan sifat-sifat hakiki yang baik dan menetapkan cermin sikap dan watak manusia sebagai perseorangan dan sifat-sifat tersebut dipandang baik menurut agama Islam. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang berakhlakul karimah. Karena akhlakul karimah merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian siswa.

Terkait dengan hal di atas pembentukan kepribadian siswa dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan akhlaq kepada siswa sebagai pengisi nilai-nilai keIslaman. Implementasi pendidikan Kepribadian dalam islam, tersimpul dalam Kepribadian Rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, tersemayam nilai-nilai akhlaq yang mulia dan agung. Dalam surah al- Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁹

Dalam surah al- ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَ يَوْمِ

آلِ ۝ أَحْرَجَ وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۝

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang

¹⁹ Kementerian agama RI. (2007) Syaamil Al-Quran Tajwid. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 564.

mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik Kepribadian dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlaqul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Kata “akhlaq” berasal dari bahasa Arab, jama’ dari Khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁰ Menurut pendapat Miskawaih dalam bukunya Abudinnata, Akhlaq adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²¹ Menurut Mahjuddin yang termasuk akhlaq adalah “perbuatan yang disengaja, yang terencana, sehingga sudah menjadi pilihan untuk segera dilaksanakan”.²²

Jadi akhlaq adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.²³ Adapun akhlak yang dapat membentuk kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-harinya misalnya dengan tolong menolong, saling mengasihi, sikap pema’af dan menghargai pendapat orang lain.

a) Tolong Menolong

Manusia memiliki fitrah sosial, sebagai potensi kejiwaan yang selalu cenderung melakukan hubungan sosial atau berinteraksi dengan orang lain dengan segala macam bentuknya misalnya saling tolong menolong. Allah Swt berfirman:²⁴

والذين امنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله والذين اوتوا ونصروا اولئك هم المؤمنون حقا لهم مغفرة
ورزق كريم

²⁰ Mustofa, 1997, Ahlaq Tasawuf, Bandung : Pustaka Setia, 11

²¹ Abudin Nata, 2002, Ahlaq Tasawuf, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002, 3

²² Mahjuddin, 2000 a, Konsep Dasar Pendidikan Ahlaq dalam Al Qur’an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits, Jakarta : Kalam Mulia, 10

²³ opcid, 15

²⁴ Alqur’an Depag RI, 2002 : 273

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah Swt dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (ni'mat) yang mulia.”(QS Al Anfal: 74).

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa tolong menolong merupakan wahana untuk meningkatkan keimanan dalam diri setiap manusia., hingga memiliki keimanan yang hakiki, maka orang itu disebut “Almu'minunu Haqqan”, yaitu pencapaian titel orang mu'min yang murni. Maka ketika ia menolong sesamanya, ia tidak pernah menghitung keuntungan ekonomi, sama halnya dengan sikap orang-orang Ansar terhadap orang-orang Muhajirin di zaman Rosulullah Saw. Di dalam bukunya Musa, Imam Al-Shadiq as mengatakan,²⁵

“Barang siapa memberi pertolongan kepada saudaranya dalam meringankan kesedihannya, lalu membantunya dalam memenuhi kebutuhannya, maka Allah Swt. menetapkan untuk kebaikannya itu 72 rahmad dariNya, yang satu bagian saja diantaranya sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya., sedangkan yang lainnya untuk melapankan dirinya pada hari kiamat dan dalam menghadapi kesulitannya”.²⁶

Potensi rasa saling tolong menolong manusia dididik dengan penanaman rasa kepekaan terhadap lingkungan sosial, yang bertujuan untuk membantu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya, dan terciptanya ketenangan batin setelah melakukan pertolongan kepada orang lain. Perasaan tersebut sudah tertanam dalam hatinya, sehingga merupakan bagian dari hidupnya.

b) Saling Mengasahi

Sebaiknya sikap saling mengasahi ditumbuh kembangkan dengan melalui proses pendidikan, sejak anak lahir hingga dewasa, agar sikap tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar, baik di lakukan di rumah

²⁵ Mahjuddin, 2000 a, Konsep Dasar Pendidikan Ahlaq dalam Al Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits, Jakarta : Kalam Mulia. Hal. 57

²⁶ Musa Subaiti, 2000, Ahlaq Keluarga Muhammad SAW, Lentera Basritama. 88

tangga, di sekolah maupun di rumah. Menurut Mahjuddin “Kasih sayang termasuk salah satu sifat dasar yang sangat menentukan setiap perilaku manusia dalam kehidupan sosial, maka pendidikan sikap kasih sayang perlu di tanamkan sedini mungkin pada diri anak”, .Penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi, menjadi anjuran Islam, lewat pendidikan dan pembiasaan, karena rasa kasih sayang yang kuat, dapat menampilkan perilaku yang lemah lembut dalam pergaulannya, serta sabar dalam menerima perlakuan yang kurang baik dari sesama manusia.

c) Sikap Pema’af

Dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama manusia, sering terjadi kesalah pengertian dan kesalah pahaman dalam interaksi sosial. Sehingga kalau manusia tidak mampu meredam emosinya, bisa terjadi pertengkaran yang saling merugikan. Dari sinilah perlunya pendidikan sikap yang membiasakan anak suka memaafkan orang lain, bila terjadi kesalah pahaman dengannya. Allah SWT berfirman:²⁷

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلین

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. (QS. Al A’raf: 199)

Menurut Mahjuddin “tujuan sementara pendidikan pemaaf adalah terwujudnya sikap yang suka memaafkan kesalahan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan akhirnya adalah terdapatnya kemuliaan yang melekat pada diri orang yang suka memaafkan”,²⁸ Pendidikan sikap pemaaf harus dimulai dari pendidikan Tawadu’, karena kedua sikap ini saling melengkapi. Dan terwujudnya sikap pema’af didasari oleh sikap tawadu’, yang berimplikasi dengan pemberian kedudukan yang tinggi di sisi Allah, maka dengan sendirinya

²⁷ Depag, 2002 : 255

²⁸ Mahjuddin, 2000 a, Konsep Dasar Pendidikan Ahlaq dalam Al Qur’an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits, Jakarta : Kalam Mulia, 60

tujuan akhir dari pendidikan pema'af lebih jauh lagi jangkauannya yaitu terciptanya dalam diri seorang hamba kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

d) Menghargai Pendapat Orang Lain

Islam selalu menganjurkan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan yang penting. Karena itu, Islam juga menganjurkan agar terjadi sikap saling menghargai pendapat. Dengan demikian, sikap tersebut harus ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan. Setiap pergaulan anak dengan sesama temannya, harus diisi dengan pendidikan sikap, sehingga perkembangan jiwanya selalu diwarnai dengan kecenderungan yang selalu bersedia menghargai pendapat orang lain.

Sikap menghargai terhadap orang lain, didasari oleh jiwa yang santun, maka menumbuh kembangkan sikap menghargai, harus pula lebih dahulu mendidik jiwa manusia untuk menjadi penyantun. Ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu ia bersedia menerima saran dan pendapat orang lain, bahkan berwujud nasehatpun ia menerimanya. Dan ia juga bersedia memberi saran, pendapat dan nasehat kepada orang yang membutuhkannya. Sikap dan perilaku ini mudah terjadi, bila pribadi seseorang telah menerima pendidikan akhlaq.

Tercapainya tujuan sementara pendidikan tersebut di atas, bila seseorang sudah mampu menghargai sikap dan perilaku baik orang lain, ketika melakukan dialog, diskusi maupun bermusyawarah. Tetapi tujuan akhirnya, tampak ketika seseorang memiliki jiwa yang penyantun yang disertai dengan kerelaan hati.²⁹

Secara spesifik dapat dikemukakan bahwa tugas guru dalam proses kependidikan di sekolah tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata-mata, melainkan juga bertugas sebagai pendidik

²⁹ Mahjuddin, 2000 b, Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali, Jakarta : Kalam Mulia. 59

dan pembimbing atau Counselor.³⁰ Mendidik adalah memanusiakan manusia atau menjadikan manusia sebagai manusia dewasa dengan mental yang matang, untuk mencapai hal tersebut tentu tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang. Adapun tugas yang paling utama bagi guru adalah sebagai pendidik yaitu tidak cukup hanya mengerjakan ilmu pengetahuan saja akan tetapi menstrasfer nilai-nilai kepada siswanya.

Sebagai pembimbing guru bertugas memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian siswa adalah keseluruhan sifat-sifat hakiki yang baik dan merupakan cermin sikap dan watak manusia sebagai perseorangan dan sifat-sifat tersebut dipandang baik menurut agama Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa sangat penting karena dalam pendidikan guru merupakan pemegang peranan utama, setiap hari guru bergaul dengan siswanya untuk memberi santapan jiwa dengan ilmu Pendidikan Agama Islam sedemikian rupa untuk menuju kepada terjadinya suatu peristiwa yang diinginkan yaitu kualitas kepribadian siswa yang meliputi keseluruhan sifat-sifat yang baik dan merupakan watak siswa sebagai perseorangan di mana sifat-sifat tersebut mencerminkan suatu pengabdian manusia kepada Tuhan secara penuh sebagai penganut ajaran agama Islam.

³⁰ Umar, Sartono, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia.72.

4. Strategi Pemodelan Kognitif social Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat

Guru sebagai pendidik bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuannya, tetapi juga mendidik seseorang agar berkepribadian baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari misalnya dengan menjadi model atau suri tauladan yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat dalam perannya sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian siswa diwujudkan dengan merencanakan pengajaran secara baik, mengelola kelas dengan baik, mengoreksi semua sikap dan tingkah laku siswa serta memberi motivasi kepada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam lembaga pendidikan SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat terlihat bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat besar dan membawa keberhasilan.

Hasil wawancara bahwa sebelum menjadi siswa di SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat banyak sekali kenakalan siswa yang telah menjadi masalah tersendiri bentuk masalah tersebut merupakan bentuk kenakalan siswa yang berupa: 1). Usil, di sini siswa selalu berbuat usil yakni dengan membuat kegaduhan di dalam kelas sehingga membuat temannya merasa terganggu; 2) Mencuri, di sini siswa selalu melakukan pencurian terhadap barang teman-temannya sehingga dengan perbuatan siswa tersebut membuat temannya merasa dirugikan; 3) Pelecehan seksual, di sini kenakalan siswa telah mendekati pada pelecehan seksual hal ini terbukti dengan adanya seorang siswa yang sudah berani menggoda lawan jenisnya misalnya dengan memegang dagu lawan jenisnya; 4) Salah menggunakan barang elektronik khususnya *Hand Phone* (HP), di sini siswa dengan menggunakan *Hand Phone* (HP), siswa telah berani mengirim kata-kata yang sifatnya

menggoda baik kepada guru maupun kepada sesama temannya lewat SMS; dan 5) Mengkonsumsi narkoba, di sini seorang siswa sudah berani mencoba-coba untuk mengonsumsi barang terlarang tersebut.

Oleh karena itu dalam kurikulum pengajaran PAI di SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat ini diadakan program pembiasaan di bidang agama. Program pembiasaan di bidang agama tersebut berupa praktik-praktik yang menuntut siswa untuk langsung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun praktik-praktik tersebut berupa praktik mengaji, sholat serta akhlak yang mengajarkan bagaimana cara bergaul dengan guru, orang tua, maupun dengan sesama temannya yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang saling gotong royong, mengasihi, pemaaf, dan menghargai pendapat orang lain. Sehingga dalam kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru tidak hanya memberikan teori-teori saja kepada siswa akan tetapi diimbangi dengan praktik. Sehingga siswa di sini tidak hanya memahami dari segi teori saja namun siswa langsung mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun target yang ingin dicapai dalam kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah siswa yang menguasai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama serta berakhlak mulia, sehingga dengan menguasai ilmu pengetahuan tentang agama dan berakhlak mulia maka terbentuk manusia yang seutuhnya dalam diri siswa, dan guru sebagai model berperan besar dalam mencontohkan bagaimana bersikap yang baik sehingga siswa akan melakukan hal yang sama karena di perhatikan contoh-contoh yang baik di setiap harinya. Hal ini tampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang memiliki akhlak yang baik yakni dengan bersikap saling tolong menolong, saling mengasihi, sikap siswa yang pemaaf, serta menghargai pendapat orang lain, itu semua terjadi berkat peran guru yang secara terus menerus memberikan contoh bagaimana bersikap yang baik, itu

semua terjadi karena kompetensi kepribadian guru SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat yang dimiliki baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan dari pembentukan kepribadian siswa tidak hanya tercermin dalam pemahaman teori saja akan tetapi juga dalam praktik yang dilakukan siswa dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartono, secara spesifik dapat dikemukakan bahwa tugas guru dalam proses kependidikan di sekolah tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata-mata, melainkan juga bertugas sebagai model, pendidik dan pembimbing atau Counselor.³¹

Guru sebagai pembina memberikan binaan dan arahan kepada siswa agar mampu menemukan masalahnya, memecahkan masalahnya, mengenal diri sendiri serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai model yang akan selalu ditiru siswanya harus selalu memberikan *uswatun hasanah* kepada siswa terhadap tingkah lakunya, karena dengan contoh perilaku yang baik yang dilakukan oleh guru dapat membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, sehingga peranan di sini sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pembentukan kepribadian siswa di SMPI Yanabi'ul Ulum Kalisat diwujudkan dengan membina hubungan dengan peserta didik, membantu mengatasi kesulitan murid dalam belajar, serta mengevaluasi keberhasilan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pembentukan kepribadian siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Yanabiul ulum Plalangan Kalisat sangat berperan, karena dengan bimbingan tersebut kepribadian siswa yang semula buruk berubah menjadi baik sesuai dengan ajaran

31 Umar, Sartono, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia.72.

Islam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djamarah mendidik adalah suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif, dan mandiri.³² Seorang guru sebagai pendidik bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengtahuannya tetapi juga mendidik seseorang berkepribadian baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2002, *Ahlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002
- Alqur'an Depag RI, 2002
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Dale,H, Schunk, 2012, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, 2002, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Kementerian agama RI. 2007 *Syaamil Al-Quran Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Mahjuddin, 2000 a, *Konsep Dasar Pendidikan Ahlaq dalam Al Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Mahjuddin, 2000, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta : Kalam Mulia
- Margono, 2004. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

³² Djamarah, Syaful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 74

- Musa Subaiti, 2000, *Abklaq Keluarga Muhammad SAW*, Lentera Basritama.
- Mustofa, 1997, *Abklaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia
- Rosenthal, T.L., Bandura, A. 1978, *Psychological Modeling: Theory and practice*, Dalam S. L. Garfield., A.E, Bergin, *Hanbook Of Psychotherapy and Behavior Change: An empirical analysis*, (Edisi ke 2) New York: Wiley
- Rosenthal, T.L., Zimmerman, B.J. 1978, *Social Learning and Cognition*, Ney York: Academik Press
- S. Margono. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana, 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar, Sartono, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia